

ESENSI PARAHU BAGANDUANG SEBAGAI FALSAFAH MASYARAKAT KUANTAN MUDIK DALAM MENGHADAPI DAMPAK GLOBALISASI

Rifqi Anugrah Tama, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, rifqi.anugrah2213@student.unri.ac.id
Dolla Feradila, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, dolla.feradila3842@student.unri.ac.id
Putri Sanaya, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, putri.sanaya0505@student.unri.ac.id
Ulfia Hasanah, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia, ulfia.hasanah@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Globalization has an impact on a nation in all aspects, especially in social and cultural aspects, both positive and negative impacts. So it is necessary to strengthen values in order to be able to face the negative impacts of globalization through research on the essence of the Parahu Baganduang tradition as a social philosophy in Kuantan Mudik Kuantan Singingi. The purpose of this study was to determine the essence or value contained, the symbolic meaning, and the influence of the tradition as a social philosophy. Using sociological-normative research methods with library sources, observations, interviews, and documentation. The results of the research in the form of symbols contained in the parahu baganduang include domes, buffalo horns, ani-ani, pumpkins, cerano, umbrellas, colored cloth, mirrors, and photos of the president. The values contained in the parahu baganduang are religious values, humanity, unity, deliberation in reaching consensus, and justice. Its influence restores the orientation of society to social society, where this tradition is very influential on society and fortifies itself from the nature of individualism. So it can be concluded that the Parahu Baganduang contains a philosophy that influences people's behavior patterns and their existence is always maintained.

Keywords: Parahu Baganduang, Essence, Influence, Globalization

Intisari

Globalisasi memiliki dampak bagi suatu bangsa dalam segala aspek, terutama dalam aspek sosial dan budaya baik dampak positif dan dampak negatif. Sehingga diperlukan penguatan nilai agar bisa menghadapi dampak negatif dari globalisasi melalui penelitian esensi tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat di Kuantan Mudik Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui esensi atau nilai yang terkandung, makna simbolik, dan pengaruh tradisi tersebut sebagai falsafah bermasyarakat. Menggunakan metode penelitian sosiologis-normatif dengan sumber kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berupa simbolik yang terdapat pada parahu baganduang diantaranya adalah kubah, tanduk kerbau, ani-ani, labu-labu, cerano, payung, kain warna-warna, cermin, dan foto presiden. Nilai yang terkandung pada parahu baganduang yaitu nilai religi, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dalam mencapai mufakat, dan keadilan. Pengaruhnya mengembalikan orientasi masyarakat kepada masyarakat sosial, yang mana tradisi ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat dan membentengi diri dari sifat individualisme. Sehingga dapat disimpulkan parahu baganduang mengandung falsafah yang berpengaruh pada pola perilaku masyarakat dan selalu dijaga keberadaannya.

Kata Kunci: Parahu Baganduang, Esensi, Pengaruh, Globalisasi.

A. Pendahuluan

Era Globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan, semakin berkembangnya zaman maka semakin pesat pula perkembangan manusia yang ingin menuju masa modern dan mengikuti perkembangan zaman. Kemajuan infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi, dan kemunculan telegraf serta internet merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya. IMF mengidentifikasi empat aspek dasar globalisasi: perdagangan dan transaksi, pergerakan modal dan investasi migrasi dan perpindahan manusia, dan pembebasan ilmu pengetahuan.¹

Berbagai manfaat yang dirasakan dengan adanya globalisasi seperti keterbukaan informasi yang lebih mudah diakses sehingga meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, salah satunya adalah pengguna akses internet. Tingkat kebutuhan informasi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia ditandai pada penggunaan teknologi informasi untuk kegiatan sosial, pengajaran dan bisnis, serta kemampuan pertukaran data digital yang cepat dalam jarak yang jauh, menjadi ciri utama masyarakat itu sendiri.² Tanpa disadari secara signifikan internet telah mengubah gaya hidup masyarakat dalam berbagai hal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2019 pengakses internet di Indonesia mencapai 73,75% dan 63,53% diantaranya adalah pengguna telepon seluler.

Internet juga memiliki efek positif yang cukup berbahaya bagi penggunanya. peran internet dalam mempromosikan berita atau gambar vulgar telah merusak tradisi dan moral, Kemudian dalam segi gaya hidup dan berpakaian yang tidak sesuai taraf ekonomi dan sering salah difungsikan terkadang juga bertentangan dengan budaya dan agama. Internet yang seharusnya menjadi tempat menggali informasi dan ilmu dari seluruh belahan dunia telah dialih fungsikan sebagai tempat yang kurang tepat untuk diakses.³

Dengan demikian maka globalisasi memengaruhi sebagian besar semua aspek yang ada dimasyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai banyak hal, atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya, yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil

¹ Patta Rapanna dan Yana Fajriah, 2018, *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan local*, Makassar, Sah Media, hlm. 49.

² Dyah Listianing Tyas dkk, *Pengaruh Kekuatan Media Sosial Dalam Pengembangan Kesenjangan Digital*, Scientific Journal of Informatics, Semarang, Vol. 2, No. 2, 2015, hlm. 147.

³ Yulia Ruwanna Sofita dkk, *Pengaruh Internet Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*. Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi, Sumatera Selatan, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 40.

kelakuan.⁴

Dampak yang terjadi adanya globalisasi terutama globalisasi sosial dan budaya diklasifikasikan menjadi dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah nilai sosial dan budaya Indonesia dapat diperkenalkan kepada dunia internasional. Kemudian Indonesia dapat menyerap nilai budaya negara lain yang baik untuk dikembangkan di Indonesia. Adapun dampak negative dari globalisasi adalah ada pertukaran budaya yang di klaim atau pengakuan budaya Indonesia oleh negara lain seperti tari pendet asal bali yang diakui oleh negara Malaysia. Bangsa Indonesia lebih mengadopsi nilai-nilai yang dianut bangsa Barat, yang berimplikasi hilangnya jati diri asli bangsa Indonesia. Kemudian terjadi alkulturasi kebudayaan antara budaya barat dan budaya timur. Misalnya gaya hidup, cara berpakaian, tutur bicara, jiwa sosial, sopan santun, dan sebagainya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia berlandaskan Pancasila sebagai falsafah utama masyarakat.⁵

Globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan oleh Bangsa Indonesia untuk mengelola budaya nasional dalam menghadapi dampak negatif dari globalisasi maka harus meningkatkan peran budaya yang ada serta kesadaran masyarakat dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut sesuai Pancasila. Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2018⁶, yaitu pada tahun 2017 warisan budaya benda mencapai 2.552 dan untuk warisan budaya takbenda mencapai 14.477 yang terdata terdiri dari kesenian, sejarah, kepercayaan dan tradisi, serta bahasa. Salah satunya di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau dikenal sebagai kota jalur memiliki berbagai tradisi yang masih sangat kental akan nilai-nilai dan norma adat melayu Riau dalam pengaruhnya terhadap pola perilaku dan landasan tingkah laku masyarakat, seperti tradisi pacu jalur, tradisi parahu baganduang, tradisi Pencak Silat, dan Sebagainya.⁷ Dengan adanya tradisi tersebut maka yang menjadi fokus penulis adalah bagaimana esensi tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi di Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

a. Bagaimana esensi tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat di

⁴ Koenjaraningrat, 2002, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.

⁵ Sigit Surahman, *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*, Jurnal Komunikasi, Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2013, hlm. 35.

⁶ Dwi Winanto Hadi dkk, Statistik Kebudayaan dan Bahasa 2018, http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_BE2D808C-AC9F-4962-963A-12FCE0EA163E_.pdf diakses pada 8 Januari 2021 Pukul 12.02 WIB.

⁷ Dewi Susanti dan Elvoni Maria, *Tari Jambor di Desa Beringin Taluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau*, Jurnal KOBA, Pekanbaru, Vol. 3. No. 1, 2016.

Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?

- b. Bagaimana pengaruh tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi?

2. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui esensi atau nilai yang terkandung dari tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat di Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk mengetahui pengaruh tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat dalam menghadapi dampak globalisasi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang lebih menekankan kepada observasi, wawancara, dan dokumentasi serta penelitian kepustakaan. Penelitian Kepustakaan (*library research*) yaitu memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana dalam mengumpulkan data, dengan mempelajari buku-buku dan jurnal sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan penelitian. Kegiatan ini melakukan pra-penelitian lapangan melalui penelitian perpustakaan dan pengumpulan informasi mengenai pengaruh tradisi parahu baganduang sebagai falsafah bermasyarakat dalam menghadapi globalisasi di Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mengetahui pengaruhnya dengan melihat dan membaca pada buku, jurnal, dan artikel terkait.

Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan mengenai keadaan dan kondisi objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menyusun penelitian. Kegiatan ini melakukan pengumpulan data-data yang diperlukan untuk keperluan penelitian melalui *stakeholder*, untuk mendapatkan data mentah serta menemukan fakta-fakta terkait nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi parahu baganduang dengan melakukan peninjauan ke daerah kuantan mudik dan juga ke lokasi tradisi parahu baganduang. *Wawancara*, yaitu mengadakan tanya-jawab dengan responden guna mendapatkan keterangan secara langsung. Kegiatan ini dengan mewawancarai pihak tokoh adat dan tokoh masyarakat, guna memperoleh data pendukung hasil penelitian. *Dokumentasi*, yaitu pengambilan sebuah data melalui dokumen-dokumen, foto-foto, arsip atau surat-surat yang diperlukan. Melakukan dokumentasi secara menyeluruh, teratur dan runtut di setiap kegiatan yang dilakukan.

Dari pengumpulan data tersebut dilakukan analisis berupa analisis data secara kualitatif yang mana merupakan uraian-uraian yang dilakukan terhadap data-data

yang terkumpul dan dikarenakan data tersebut tidak berbentuk angka- angka yang akan disusun secara logis dan sistematis serta tanpa menggunakan rumus statistik. Kegiatan ini melakukan analisis dan penyederhanaan data-data serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian, untuk memperoleh data yang sederhana dan lebih tepat sasaran, dengan urgensi untuk menggali nilai-nilai dari budaya dan tradisi yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi sebagai falsafah bermasyarakat yang sesuai dengan Pancasila dalam menghadapi dampak globalisasi.

C. Pembahasan

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau (*Rantau nan Tigo Jurai*). Posisi daerah yang berdekatan dengan Sumatera Barat, sedikit mempengaruhi adat yang ada di daerah ini. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat melayu kuansing menggunakan budaya dan adat istiadat yang dekat dengan Minangkabau serta Bahasa Melayu Kuantan yang mempunyai beberapa kemiripan dan persamaan dengan bahasa tetangganya yaitu Bahasa Minangkabau, Sumatera Barat. Kabupaten ini berada di bagian barat daya Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu.

Kabupaten Kuantan Singingi dikenal akan kesenian dan kebudayaannya. Beberapa kesenian dan budaya Kuantan Singingi yang paling terkenal di antaranya yaitu Pacu Jaluar (pacu jalur), Silek Pangean (Silat Pangean), Tari Sombah Carano, Sepak Rago, Randai Kuantan, dan Parahu Baganduang.⁸

Tradisi Perahu Baganduang merupakan sebuah atraksi budaya khas masyarakat Kuantan Mudik berupa parade sampan tradisional yang dihiasi berbagai ornamen dan warna-warni yang menarik. Festival menghias sampan tradisional ini diselenggarakan pada pagi Hari Raya Idul Fitri sebelum pelaksanaan sholat ied. Tradisi Perahu Baganduang merupakan acara lomba yang terbilang ramai menjadi ajang bagi perantau untuk pulang kampung dan sekaligus merupakan ritual yang mencerminkan kebesaran adat masyarakat Kuantan.⁹

Tradisi perahu baganduang yang dilaksanakan oleh masyarakat Lubuk Jambi sampai saat ini masih dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal, karena mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral dan simbol-simbol adat yang sangat penting di jelaskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini merupakan salah satu produk budaya yang

⁸ Kuansing.go.id, Pariwisata, <https://kuansing.go.id/id/page/pariwisata.html#> diakses pada 3 September Pukul 19.15 WIB.

⁹ Gusra Rianti, *Makna Simbolik Parahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, Jurnal Jom FISIP, Vol. 1, No. 2, 2014, hlm. 2.

merupakan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya, agar tidak hilang begitu saja karena ditelan perkembangan zaman.

1. Makna Simbolik Ornamen Parahu Baganduang

Berikut makna simbolik yang terdapat pada ornamen Parahu Baganduang berdasarkan wawancara dengan datuk Drs. H. Muklis MR, M.Si. selaku tokoh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi:

a. Makna simbolik kubah

Simbol kubah dalam Parahu Baganduang identik dengan mesjid dan agama islam, mempunyai makna yakni masyarakat Lubuk Jambi dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas daripada norma-norma agama Islam sebagaimana yang dianut masyarakat tersebut, pemahaman tentang agama mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Makna Simbolik Tanduk Kerbau

Simbol dari tanduk kerbau yang digunakan dalam Parahu Baganduang identik dengan hewan ternak kerbau, mempunyai makna yakni masyarakat Lubuk Jambi adalah melambangkan masyarakat hidup dalam alam peternakan dan keperkasaan anak negeri Lubuk Jambi.

c. Makna Simbolik Ani-Ani

Simbol ani-ani yaitu alat yang digunakan masyarakat untuk menuai padi dari zaman dahulu hingga saat ini masih digunakan, mempunyai makna yang melambangkan pangan masyarakat sekitar menjadikan padi dan beras sebagai bahan pokok makanan mereka.

d. Makna Simbolik Labu-Labu

Simbol dari labu identik dengan wadah tempat minum, yang mempunyai makna lambang tempat air minum para petani setelah membajak sawah.

e. Makna Simbolik Cerano

Cerano adalah lambang persembahan kepada ninik mamak, tokoh adat, alim ulama, *codiak pandai*, ataupun kepada atasan dari anak nagori, lambang sopan santun dan pembuka kata dalam sebuah acara tradisi.

f. Makna Simbolik Payung

Makna dari gambar payung adalah sebagai tempat berlindung dikala panas dan tempat berteduh dikala hujan, lambang rukun islam yang lima, dan lambang masyarakat Lubuk Jambi dinaungi dan dipimpin oleh seorang raja dan empat penghulu.

g. Makna Simbolik Kain Warna-warni

Kain warna-warni terdiri dari kain warna kuning yang melambangkan pemerintahan, kain warna hijau daun yang melambangkan syarak atau agama,

dan kain warna hitam yang melambangkan adat.

h. Makna Simbolik Cermin

Makna dari cermin yaitu sebagai intropeksi diri supaya kita tahu dengan kemampuan kita dan siapa kita sebelum kita berbicara.

i. Makna Simbolik Foto Presiden

Makna dari foto presiden yang ada di parahu baganduang adalah menjunjung tinggi, menghormati, dan menghargai kepemimpinan yang berlaku ketika tradisi ini dilangsungkan.

2. Esensi Parahu Baganduang sebagai Falsafah Bermasyarakat

Berikut esensi yang terdapat pada Parahu Baganduang yang dijadikan falsafah bagi masyarakat Kuantan Mudik:

a. Nilai religi

Nilai religi dapat dilihat dari makna simbolik yang ada di Parahu Baganduang berupa Jumlah payung yang sama dengan jumlah Rukun Islam yaitu 5 buah payung menggambarkan rukun islam ada 5, dan Ornamen Kubah Mesjid yang diatasnya ada gambar bulan bintang, ini menggambarkan agama Islam yang dianut masyarakat Lubuk Jambi. Selain itu terdapat pula Pembacaan Takbir dalam acara Parahu Baganduang, Pelaksanaa Mandi Balimau menyambut hari Raya Idul Fitri sebagai simbol mensucikan diri dalam menyabut hari baik dan bulan baik dan menyambut hari kemenangan bagi umat Islam, dan Masyarakat yang sopan santun serta ramah tamah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

b. Nilai kemanusiaan

Dari hasil wawancara dengan Muklis, Parahu/sampan yang juga menjadi alat yang digunakan ketika parahu baganduang awalnya digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut hasil tanam padi. Jika salah satu hasil panen ada yang kurang, maka mereka saling berbagi satu sama lain agar tidak ada yang merasa kekurangan.

c. Nilai persatuan

Dari hasil observasi ke lapangan masyarakat Kuantan Mudik mayoritas beragama islam, dalam artian masyarakat Kuantan Mudik tidak berasal dari satu agama yang sama. Ketika proses pembuatan parahu baganduang, setiap individu dari semua lapisan masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memeriahkan tradisi ini.

d. Nilai musyawarah dalam mencapai mufakat

Di dalam parahu baganduang terdapat foto presiden yang mengartikan

bahwa adanya penghormatan kepada pemimpin negara. Dalam pembagian kerja diadakan rapat untuk menentukan apa yang harus dikerjakan.

e. Nilai keadilan

Di dalam perahu baganduang setiap orang mendapat pembagian tugas masing-masing dengan semangat gotong royong untuk menyelesaikan perahu tersebut.

3. Pengaruhnya Dalam Menghadapi Dampak Globalisasi

Parahu Baganduang mengembalikan orientasi masyarakat kembali kepada orientasi masyarakat sosial, yang karena globalisasi berakibat pada individualisme sehingga berdampak kurangnya jiwa sosial. Hal ini bisa dilihat dari proses pembuatan hingga proses dilangsungkannya tradisi tersebut membutuhkan partisipan yang terbilang banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan datuk Drs. H. Muklis MR, M.Si. selaku tokoh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi, beliau menyampaikan jika ada seseorang atau satu diantara rumah warga yang tidak dilibatkan pada proses pembuatan parahu baganduang maka orang tersebut sedang dalam masalah di masyarakat. Proses pembuatan yang dilakukan secara bergotong royong, tentu akan menimbulkan pertanyaan mengapa tidak dilibatkan dalam proses parahu baganduang, sehingga akan menjadi beban pikiran bagi orang tersebut.

Berikut merupakan data olahan hasil penyebaran kuisioner penelitian ini:

	Anak-Anak	Remaja	Dewasa
Populasi Sampel	30 Orang	23 Orang	24 Orang
Tradisi Parahu Baganduang	93,3%	100%	100%
Nilai yang Terkandung	6,6%	34,7%	62,5%
Pengaruh Kepada Diri Sendiri	83,3%	86,9%	100%
Makna Simbolik	6,6%	21,7%	41,6%

Sumber: *Data Olahan Tahun 2021*

D. Penutup

1. Kesimpulan

Simbolik yang terdapat pada parahu baganduang diantaranya adalah kubah, tanduk kerbau, ani-ani, labu-labu, cerano, payung, kain warna-warna, cermin, dan foto presiden dengan maknanya masing-masing. Nilai yang terkandung pada parahu baganduang yaitu nilai religi, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dalam

mencapai mufakat, dan keadilan begitu erat kaitannya dengan Pancasila yang menjadi falsafah bangsa Indonesia. Pengaruh Parahu Baganduang yaitu mengembalikan orientasi masyarakat kepada masyarakat sosial banyak nilai-nilai yang perlu dijaga agar bisa membentengi diri dari dampak negatif globalisasi agar tidak terpengaruh yang berakibat pada individualisme.

2. Saran

Pesatnya globalisasi yang menyentuh setiap lapisan generasi menjadi kekhawatiran tersendiri. Minimnya pengetahuan generasi ke generasi membuat esensi dan makna yang terdapat dalam Parahu Baganduang semakin sedikit diketahui. Peneliti mengharapkan semakin banyak anak muda yang berniat menggali tradisi yang ada di daerahnya demi menjaga apa yang telah dijaga oleh nenek moyang kita. Sehingga tradisi ini dapat tetap dipertahankan hingga dapat dilanjutkan anak cucu nanti. Sebagai generasi penerus bangsa hendaklah kita mengetahui bahwa suatu hal yang sudah membudaya, seberkesan apapun itu tetap akan hilang atau bahkan dilupakan jika tidak dilestarikan.

E. Daftar Pustaka

Wardi Bachtiar, 1999, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta, Logos Wacana.

Bps.go.id, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019,
https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/be999725b7aeee62d84c6660/stati_stik-telekomunikasi-indonesia-2019.html , diakses pada 8 Januari 2021 Pukul 13.42 WIB.

Lexi J Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat, PT Remaja Rosdakarya.

DediArman, Mengenal Parahu Baganduang, wbtb Dari Kuansing Riau,
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkpri/mengenal-perahu-baganduang-wbtb-dari-kuansing-riau/#:~:text=Perahu%20Baganduang%20adalah%20kendaraan%20adat%20yang%20digunakan%20untuk%20tradisi%20Majompuik%20Limau.&text=Pera hu%20baganduang%20pertama%20kali%20digelar,ini%20kemudian%20dihias%20agar%20menarik>, diakses pada 9 Januari Pukul 21.06 WIB.

Dwi WinantoHadi dkk, StatistikKebudayaan dan Bahasa 2018,
http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_BE2D808C-AC9F-4962-963A-12FCE0EA163E_.pdf diakses pada 8 Januari 2021 Pukul 12.02 WIB.

Koenjaraningrat, 2002, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.

Kuansing.go.id, Pariwisata, <https://kuansing.go.id/id/page/pariwisata.html#> diakses pada 3 September Pukul 19.15 WIB.

Dyah Listianing Tyas dkk, *Pengaruh Kekuatan Media Sosial Dalam Pengembangan Kesenjangan Digital*, Scientific Journal of Informatics, Semarang, Vol. 2, No. 2, 2015.

Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, 2007, *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*, Jakarta, UI Press.

Patta Rapanna dan Yana Fajriah, 2018, *Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan lokal*, Makassar, Sah Media.

Gusra Rianti, *Makna Simbolik Parahu Baganduang Sebagai Kearifan Lokal di Lubuk Jambi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, Jurnal Jom FISIP, Vol. 1, No. 2, 2014.

Yunia Ruwanna Sofita dkk, *Pengaruh Internet Terhadap Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*. Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi, Sumatera Selatan, Vol. 5, No. 1, 2019.

Sigit Surahman, *Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia*, Jurnal Komunikasi, Jakarta, Vol. 2, No. 1, 2013.

Dewi Susanti dan Elvoni Maria, *Tari Jambar di Desa Beringin Taluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau*, Jurnal KOBA, Pekanbaru, Vol. 3. No. 1, 2016.